

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE SOSIODRAMA

Hadi Cahyono, M.Pd

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
hadicahyono0@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the students' achievement improvement of MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo by using Sociodrama. This research outlines are the teaching process should be interesting and students' achievement improved, but in fact, the teaching process result made the students bored so the achievement being low. The research method is descriptive qualitative and quantitative. Qualitative analysis used to analyze qualitative data. Qualitative data in form of sentence that give an information about students expression, the level of understanding, teaching learning process, students' affective, enthusiasm, learning motivation, etc. The respondent is the eighth grade students B Class of MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Techniques of collecting data are interview, observation, dan documentation. Quantitative methods used to analyze data. The result of this research showed that eighth grade students' achievement improved by using sociodrama. It can be seen only two students who cannot pass the minimum standard qualification. Beside that, the student are being active than before in having teaching learning process.

Keywords: Students' Achievement , Sociodrama Method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Hal ini tentu merupakan cita-cita suatu bangsa dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan selaras dengan globalisasi yang semakin berkembang. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih terlarut pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Ahmad Sabri dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (2007: 69) mengatakan

kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Bila kita melihat proses pembelajaran yang diterapkan guru, maka yang dapat kita amati ialah guru masih sering menggunakan metode

ceramah dan drilling tanpa menggunakan tambahan variasi metode pembelajaran yang menyenangkan. Guru lebih sering menjadikan siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa hanya beraktifitas mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya siswa menjadi tidak bersemangat dan jenuh dalam belajar sehingga siswa kurang bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru dituntut untuk bisa membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan inovatif sehingga siswa secara tidak sadar telah tergiring untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menyenangkan dapat berarti siswa selalu memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Inovatif berarti guru memberikan inovasi-inovasi yang baru dan semakin menyenangkan sehingga siswa menjadi tidak jenuh terhadap cara mengajanya guru. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimana guru bisa memberikan materi pembelajaran yang unik dan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan oleh siswa. Unik berarti guru menyuguhkan metode yang jarang diterapkan dalam pembelajaran dan terkesan tidak biasa.

Pengalaman sangat penting bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Artinya, siswa bisa mengetahui suatu materi tanpa guru menjelaskan panjang lebar karena siswa sudah bisa mendapat materi tersebut dalam pengalaman belajarnya. Seringkali siswa hanya mendapatkan materi pelajaran tertulis dan cenderung mendengarkan sehingga pengalaman secara nyata belum dapat dirasakan oleh siswa. Siswa juga belum bisa mengekspresikan perasaannya sehingga kurang mendalami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di MTs Muhammadiyah I Ponorogo ternyata masih ditemui guru-guru yang menggunakan metode

ceramah dan drilling sehingga siswa jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan berakibat prestasi belajar siswa menjadi cenderung menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode *sosiodrama*, dari paparan yang telah dikemukakan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut : “Bagaimana penerapan metode *sosiodrama* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MTs Muhammadiyah I Ponorogo ?” Berdasar pada masalah tersebut diatas, maka penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk : “Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa MTs Muhammadiyah I Ponorogo dengan menerapkan metode *sosiodrama*”.

KAJIAN TEORI

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Djamarah (1994) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Hal ini berkaitan bagaimana melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran secara penuh.

Sedangkan menurut Slameto (2005) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (1991) dalam bukunya *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Bandung* mengatakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan

pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan social. Sedangkan menurut Sardiman A.M (1994) belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat kebendaan, melainkan sesuatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengerti ide yang kompleks, mampu beradaptasi dengan efektif terhadap lingkungannya, mampu belajar dari pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai macam situasi, mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan pikirannya.

2. Pengertian Metode *Sosiodrama*

Ahmad Sabri (2007) dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* mengatakan metode *sosiodrama* adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Penggunaan metode *sosiodrama* dilakukan:

1. Apabila ingin melatih anak-anak agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis.
2. Apabila akan melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi pemahaman terhadap orang lain serta masalahnya.
3. Apabila ingin menerangkan suatu peristiwa didalamnya menyangkut orang banyak.

Menurut Ramayulis (2002) secara etimologi metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. *Sosiodrama* terdiri dari dua suku kata "*Sosio*" yang artinya masyarakat, dan "*drama*" yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Metode *sosiodrama* adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).

Metode *sosiodrama* mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pelajaran yang dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis.
2. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.
3. Untuk melatih siswa agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya.

Abu Ahmadi (2005) mengatakan bahwa metode *sosiodrama* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian

- b. Metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup
 - c. Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri
 - d. Anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur. Memperjelas situasi sosial yang dimaksud
 - f. Menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu
 - g. Mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut
2. Kekurangan
- a. Metode ini memerlukan waktu cukup banyak
 - b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
 - b. Kadang-kadang siswa tidak mau mendramatisasikan suatu adegan karena malu
 - c. Kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa apabila pelaksanaan dramatisasi itu gagal
 - d. Situasi ini dalam kelas berbeda dengan situasi yang sebenarnya dimasyarakat

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode sosiodrama. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B MTs Muhammadiyah I Ponorogo. Alasan pemilihan siswa tersebut karena kompetensi dasar yang berkaitan dengan permasalahan yang

diteliti ada di kelas VIII B. Selain itu kelas VIII B mempunyai tingkat permasalahan yang cukup kompleks sehingga dipandang perlu untuk dilakukan penelitian.

Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahap seperti: persiapan tindakan, implementasi tindakan, evaluasi, analisis dan refleksi. Tindakan awal yang peneliti lakukan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan data awal yang menunjukkan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu (1) guru hanya berpatokan pada satu metode, (2) teknik yang diterapkan guru belum sesuai, (3) siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil untuk kegiatan penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah I Ponorogo, karena madrasah tersebut mempunyai permasalahan rendahnya prestasi belajar siswa dan kurangnya referensi metode pembelajaran yang efektif.

Maka dengan penelitian ini, diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus bisa menjadikan metode sosiodrama sebagai referensi metode pembelajaran yang efektif bagi guru-guru di MTs Muhammadiyah I Ponorogo.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam mendukung hasil penelitian, peneliti menggunakan instrumen wawancara mendalam (indept interview) dan analisis dokumen. Wawancara ini digunakan untuk menggali dan menjajagi data dari beberapa sumber yaitu siswa dan guru. Sedangkan analisis dokumen digunakan untuk melihat seberapa jauh prestasi belajar siswa berdasarkan perolehan nilai akademik. Wawancara ini akan dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, dengan harapan dapat digunakan untuk

mendapatkan data secara lengkap dan riil tentang kondisi yang alami. Sedangkan analisis dokumen dilakukan dengan melihat dokumen nilai hasil post tes siswa.

Data yang akan dicari dalam penelitian ini berupa nilai post tes peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode sosiodrama sebagai data utama, sedangkan data penunjangnya berupa perilaku guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga jenis metode, yaitu metode tes, observasi, dan angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Post Tes
2. Pedoman Observasi Aktivitas Guru, dan Siswa

Indikator keberhasilan penerapan metode sosiodrama dapat dilihat dari beberapa hal yaitu 1) meningkatnya hasil belajar siswa berupa nilai hasil post tes, 2) aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, 3) aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Keberhasilan siswa ditunjukkan dengan telah terpenuhinya nilai post tes minimal sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70 keatas.

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KK = \frac{\text{Siswa yang memperoleh nilai } \geq 70 \text{ ke atas}}{\text{Banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Keberhasilan aktifitas siswa ditunjukkan oleh adanya interaksi atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan aktifitas guru ditunjukkan oleh ketepatan pelaksanaan langkah- langkah pembelajaran dengan metode sosiodrama.

4. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif – kuantitatif. Analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa, tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), proses pembelajaran berlangsung, pandangan atau sikap siswa (afektif), antusiasme, motivasi belajar dan sejenisnya. Tahapan analisis data deskriptif kualitatif terdiri dari: pemaparan data, reduksi (data yang sudah ada di cek dan dicatat kembali), kategorisasi (data dipilah-pilah), penafsiran dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pre tes dan observasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa diawal pertemuan dan sebagai langkah observasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga diperoleh data awal dan gambaran permasalahan yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hasil pre tes dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa dari 25 peserta yang mengikuti penerapan metode sosiodrama, 18 orang tidak memenuhi nilai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau dengan kata lain dari 100% peserta, hanya 72 % siswa yang tidak memenuhi standar nilai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa masih rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa sehingga diperlukan langkah tindakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 3.1 Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan	Pelaksanaan Tindakan
Peneliti melakukan observasi dikelas terhadap proses pembelajaran.	<p>Membuka Pelajaran Mengabsen Siswa Apersepsi Guru menelusuri pengetahuan siswa tentang metode sosiodrama Guru mengaitkan penggunaan metode sosiodrama dengan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Siswa dapat mengetahui dan memahami tokoh yang diperankan dalam sosiodrama Siswa dapat memerankan tokoh dalam suatu peristiwa dengan metode sosiodrama</p> <p>Inti Pelajaran Guru menyampaikan inti pembelajaran dan menjelaskan metode yang digunakan yaitu metode sosiodrama. Guru memberikan langkah-langkah atau tata cara pelaksanaan dengan menggunakan metode sosiodrama. Guru memberikan tema pembelajaran dengan metode sosiodrama. Guru memberi kebebasan siswa untuk membagi peran per tokoh dalam suatu cerita.</p> <p>Menutup Pelajaran Menutup kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan topic yang telah dibahas pada keseluruhan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.</p>
Peneliti berkonsultasi dengan guru PPKn berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.	
Peneliti bekerjasama dengan guru untuk merumuskan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.	
<p>Peneliti menyusun instrument penelitian, yaitu: Format observasi Format observasi yang digunakan ialah format observasi untuk guru dan siswa yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tes Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat ketuntasan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Kuisisioner Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuisisioner tertutup yaitu siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pilihan jawaban yang sudah ada dengan cara mencentang (√). Kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui kesan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.</p>	

Pembahasan

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diawal, maka peneliti melakukan tindakan dalam dua siklus. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya 15 siswa yang dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Ketuntasan pembelajaran merupakan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran secara utuh. Diketahui dari 25 siswa yang dievaluasi, diperoleh hasil sebagai berikut. 5 orang (20%) mendapat skor 84. 2 orang (8%) mendapat skor 76. 3

orang (12%) mendapat skor 72. 5 orang (20%) belum memenuhi persyaratan tuntas dengan perincian sebagai berikut. 2 orang (8%) mendapat skor 67, dan 3 orang (12%) mendapat skor 63. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 84, sedangkan skor terendah adalah 63. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 74%. Nilai rata-rata siswa tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan dari nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu sebesar 68%.

Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegiatan pada siklus I menggunakan metode sosiodrama pada kelas VIII B dengan mengusung tema tentang Peristiwa Rengasdengklok. Sebelumnya siswa diberi penjelasan terlebih dahulu tentang bagaimana teknik pelaksanaannya kepada siswa dan menentukan tokoh-tokoh yang akan diperankan oleh siswa di depan kelas. Menerangkan jalannya cerita sehingga siswa mengetahui alur cerita yang sesuai dengan materi yang ada. Guru mengatur adegan sehingga alur cerita tidak keluar dari tema. Tokoh yang diperankan diantaranya:

Ir. Soekarno (merumuskan teks proklamasi dan memproklamlirkan), Bung Hatta (merumuskan teks proklamasi), Ahmad Soebardjo (mengusulkan Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia), Wikana (mendesak Soekarno agar segera memproklamlirkan kemerdekaan), Darwis (mendesak Soekarno agar segera memproklamlirkan kemerdekaan), Chaerul Saleh (memberikan keputusan dalam rapat di Lembaga Bakteriologi, Jakarta), Sayuti Melik (mendesak Soekarno bersama golongan muda lainnya sekaligus mengetik teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia), Sukarni (membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok), Yusuf Kunto (membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok), Syudanco Singgih (membawa Soekarno ke Rengasdengklok), Sudiro (membawa Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta), Subeno (komandan Kompi PETA yang menjaga Soekarno-Hatta di Rengasdengklok), Ibu Fatmawati (menjahit Bendera Indonesia yang digunakan untuk Upacara Kemerdekaan), Laksamana Maeda (meminjamkan rumahnya untuk merancang susunan Proklamasi dan berlindung dari tentara Jepang yang sedang berpatroli), Mr. Iwa

Kusumasumantri (anggota dari Golongan Tua dalam Rapat antara golongan tua dan muda), Adam Malik (anggota dari Golongan Muda dalam rapat antara golongan tua dan muda), Abubakar Lubis (menerima kabar bahwa Jepang menyerah kepada sekutu melalui siaran Radio).

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung, siswa sangat antusias memerankan tokoh-tokoh tersebut di depan kelas sesuai dengan alur cerita yang sebelumnya sudah dijelaskan peneliti. Suasana dikelas terasa berbeda ketika dilakukan adegan demi adegan. Kesakralan cerita membuat siswa menjadi seakan tenggelam dalam cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi jenuh dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan menerapkan metode sosiodrama siswa mampu mengenali dan bahkan hafal satu persatu tokoh yang diperankan dalam adegan tersebut. Selain itu siswa bisa merasakan secara langsung secara emosional atau secara psikologis permasalahan yang dihadapi saat cerita itu dilaksanakan. Penjelasan selanjutnya disamping siswa bisa mengenali satu persatu tokoh dalam cerita tersebut, siswa juga mampu mandalami makna atau esensi dibalik cerita tersebut secara psikologis.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa masih dipandang perlu untuk melakukan perencanaan dengan baik mengingat masih adanya siswa yang belum memenuhi KKM. Hal ini merupakan masukan untuk peneliti untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Siklus II merupakan tindak lanjut kegiatan pembelajaran yang merupakan langkah perbaikan berdasarkan siklus I. Perbaikan pada siklus II dilatar belakangi oleh pencapaian yang kurang maksimal pada siklus I.

Kegiatan pada siklus II menggunakan metode sosiodrama pada kelas VIII B dengan mengusung tema

tentang Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sebelumnya siswa diberi penjelasan terlebih dahulu tentang bagaimana teknik pelaksanaannya kepada siswa dan menentukan tokoh-tokoh yang akan diperankan oleh siswa di depan kelas. Menerangkan jalannya cerita sehingga siswa mengetahui alur cerita yang sesuai dengan materi yang ada. Guru mengatur adegan sehingga alur cerita tidak keluar tema.

Tokoh yang diperankan diantaranya: Ir. Soekarno (membacakan teks proklamasi), Bung Hatta (mendampingi Ir. Soekarno dan menandatangani teks proklamasi), Ibu Fatmawati (menjahit sang saka merah putih), Sukarni (mengusulkan teks proklamasi agar ditandatangani oleh Soekarno dan bung Hatta), Ahmad Soebarjo (merumuskan teks proklamasi), Chairul Saleh (Tidak menyetujui jika anggota PPKI menandatangani teks proklamasi), Wikana (mengusulkan agar proklamasi dilaksanakan di Jakarta), Darwis (menyampaikan hasil rapat para pemuda di gedung bakteriologi), Latief (pengibar sang saka merah putih), Suhud (pengibar sang saka merah putih), Suwirjo (sebagai walikota Jakarta menyampaikan pidato sambutan), Ki Hajar Dewantara (menghadiri upacara proklamasi), A.G. Pringgodigdo (menghadiri upacara proklamasi), Mr. A.A. Maramis (menghadiri upacara proklamasi), Dr. Muwardi (menghadiri upacara proklamasi), Dr. Buntaran Martoatmojo (menghadiri upacara proklamasi), Mr. Latuharhary (menghadiri upacara proklamasi), dan pemeran tambahan lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung, pada siklus II ini siswa lebih antusias memerankan tokoh-tokoh tersebut di depan kelas sesuai dengan alur cerita yang sebelumnya sudah dijelaskan peneliti. Suasana dikelas terasa semakin sakral ketika diperankan adegan demi adegan. Kesakralan cerita membuat siswa menjadi seakan tenggelam dalam cerita tersebut. Ini

menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi jenuh dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya dengan menerapkan metode sosiodrama siswa mampu mengenali dan bahkan hafal satu persatu tokoh yang diperankan dalam adegan tersebut. Selain itu siswa bisa merasakan secara langsung secara emosional atau secara psikologis permasalahan yang dihadapi saat cerita itu dilaksanakan. Disamping itu siswa bisa mengenali satu persatu tokoh dalam cerita tersebut, siswa juga mampu mandalami makna atau esensi dibalik cerita tersebut secara psikologis.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa jumlah siswa yang memenuhi KKM sudah terpenuhi dibuktikan dengan penjabaran sebagai berikut. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya 2 siswa yang dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Ketuntasan pembelajaran merupakan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran secara utuh. Diketahui dari 25 siswa yang dievaluasi, diperoleh hasil sebagai berikut. 7 orang (28%) mendapat skor 88. 10 orang (40%) mendapat skor 80. 5 orang (20%) mendapat skor 75. 2 orang (8%) belum memenuhi persyaratan tuntas dengan rincian sebagai berikut. 1 orang (4%) mendapat skor 67 dan 1 orang (4%) mendapat skor 65. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88, sedangkan skor terendah adalah 65. Nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 80%. Nilai rata-rata siswa tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan dari nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu sebesar 98%. Dengan kata lain presentase peningkatan nilai yang dicapai siswa pada siklus I ialah 74% dan meningkat pada siklus II sebesar 98%.

Jika melihat perkembangan yang cukup signifikan pada siklus I dan siklus II maka peneliti mengambil keputusan mencukupkan tindakan pada

siklus II atau dengan kata lain tidak perlu untuk melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Sosiodrama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Disamping itu, metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran karena metode sosiodrama memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam rancangan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar siswa atau nilai siswa kelas VIII B meningkat setelah menerapkan metode Sosiodrama. Hal ini dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang telah memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu, ditemukan pula bahwa setelah menggunakan metode sosiodrama tersebut, siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan begitu besarnya antusias siswa dalam memerankan tokoh-tokoh cerita di depan kelas sesuai dengan alur cerita yang sebelumnya sudah dijelaskan peneliti.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat dirumuskan adalah pertama, suatu metode akan berjalan dengan baik manakala ada keinginan dan keyakinan yang kuat dari penggunanya. Dalam hal ini ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kedua, terus berupaya mengkaji metode yang relevan dengan materi pembelajaran karena untuk menguasai materi pembelajaran itu tidak harus dengan menghafal akan tetapi dengan menggunakan metode yang bertumpu pada keaktifan siswa. Dengan usaha

yang maksimal akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hamalik. 1991. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung : Sinar Baru.
- Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta : Raja GrafindoPersada.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

